

ABSTRAK

Muhammad Haekal Thoriq Syach: 210103020247, *Konsep Pakaian dalam Al-Qur'an (Interpretasi Kata "Libâs" Pendekatan Ma'nâ Cum Maghzâ)*, Pembimbing: (1) Hj. Noor Ainah, M.Fil.I (2) Riza Saputra, M.A. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Kata Kunci: *Libâs, Ma'nâ cum maghzâ, Transformasi budaya*

Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat di berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, terjadi transformasi dalam gaya berpakaian yang dapat dilihat dari munculnya berbagai tren. Dalam konteks Islam, pakaian (*libâs*) telah diatur dalam al-Qur'an sebagai sumber hukum utama yang bersifat dinamis, mutlak, dan benar, dengan fungsi sebagai penutup aurat dan identitas. al-Qur'an sendiri memiliki beberapa term yang berkaitan dengan pakaian, seperti *tsiyâb, sarâbîl, zînah, jalâbîb, khumûr*, dan *rîsyân*, namun penelitian ini akan berfokus pada term *libâs* dengan menggunakan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji konsep pakaian dalam al-Qur'an melalui interpretasi kata "*libâs*" menggunakan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ* dan mengungkap makna historis, signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis dari kata "*libâs*" dalam surah al-A'raf ayat 26.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis sumber-sumber primer berupa al-Qur'an dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "*libâs*" mengalami perubahan makna yang signifikan dari masa pra-Islam hingga turunnya al-Qur'an. Pada masa pra-Islam, "*libâs*" hanya dimaknai sebagai pakaian lahiriah, namun setelah turunnya al-Qur'an, maknanya berkembang mencakup dimensi spiritual seperti amal salih, iman, dan ketakwaan. Analisis historis mengungkapkan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap praktik tawaf telanjang yang dilakukan masyarakat Arab *jâhiliyyah* di sekitar Ka'bah. Signifikansi fenomenal historis ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt hendak membimbing manusia menuju peradaban yang lebih bermoral, khususnya dalam hal berpakaian. Sementara itu, signifikansi fenomenal dinamisnya mengungkap empat pesan utama tentang fungsi pakaian: menghindari rasa malu dengan menutup aurat, sebagai perhiasan, melindungi diri, dan sebagai identitas. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa ayat tersebut mengandung dua pesan transformatif penting: pertama, transformasi budaya dan peradaban dalam berpakaian dari masa *jâhiliyyah* menuju masyarakat yang bermoral, dan kedua, pentingnya menjaga martabat dan identitas melalui cara berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.